

Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat

Walina Syifa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

walinasyifaaa@gmail.com

Abstract

The integration of Islamic Religious Education (PAI) and local culture is a strategic approach to enhancing the relevance and effectiveness of religious education in communities rich in local traditions. The aim of this study is to improve the integration of Islamic religious education and local culture, and to explore how combining Islamic values with local wisdom can enrich the learning process, strengthen cultural identity, and foster social harmony. In examining the integration of Islam and local culture, the author employs a qualitative research method by collecting data through library research. The findings of this study indicate that integrating Islamic Religious Education and local culture can deepen learners' understanding of religion in a more contextual way that aligns with local values, while also promoting the preservation of traditional culture. Emphasizing the universal values of Islam that are in synergy with local wisdom can also strengthen mutual respect and tolerance among community members. The conclusion of this study is that effective integration requires collaboration among educators, religious leaders, and the community to design a harmonious curriculum, along with training that supports consistent implementation in practice. This approach not only enriches religious education but also contributes to a more inclusive and dynamic cultural diversity.

Keyword: *Integrity, Islamic Religious Education, Local Culture*

Abstrak

Integrasi Pendidikan Agama Islam dan budaya lokal merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama di masyarakat yang kaya akan tradisi lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan integrasi pendidikan agama islam dan budaya lokal, dan untuk mengeksplorasi bagaimana menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal dapat memperkaya proses pembelajaran, memperkuat identitas budaya, dan membangun harmoni sosial. Dalam mengkaji integrasi Islam dan kebudayaan lokal, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka (*library research*). Temuan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dan

kebudayaan lokal dapat memperdalam pemahaman peserta didik tentang agama dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai lokal, serta mendorong pelestarian budaya tradisional. Penekanan pada nilai-nilai universal Islam yang bersinergi dengan kearifan lokal juga dapat memperkuat rasa saling menghargai dan toleransi antar anggota masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi yang efektif memerlukan kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan masyarakat untuk merancang kurikulum yang harmonis, serta pelatihan yang mendukung implementasi yang konsisten di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pendidikan agama tetapi juga berkontribusi pada keberagaman budaya yang lebih inklusif dan dinamis.

Kata Kunci: *Integritas, Pendidikan Agama Islam, Budaya Lokal*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan. pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama (Rahmadania et al., 2021, hlm.22).

Pendidikan merupakan sebuah proses kultural, di mana pendidikan akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan manusia dalam beragama, bersosial maupun berbudaya. Pendidikan dan seni budaya tidak akan pernah bisa dilepaskan karena keduanya saling mempengaruhi, termasuk seni budaya yang membentuk kepribadian suatu individu maupun kelompok. Karenanya proses di dalam pendidikan harus memiliki kearifan yang berbudaya luhur guna membangun sikap, karakter peserta didik yang seimbang dari hasil kognitif, afektif, psikomotorik. Lebih khusus tujuan pendidikan agama Islam dalam membangun karakter, maupun budi pekerti yang baik. Pendidikan Agama Islam yang sarat akan makna dan keindahan-keindahan Tuhan dirasa akan mudah dipadukan dengan unsur-unsur seni dan budaya (Mariani, 2021, hlm. 23).

Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur (Febriyanto & Supriatna, 2023, hlm. 816.) Kearifan lokal memiliki nilai yang dapat diintegrasikan dalam lingkup pendidikan. Namun, pada kenyataannya kearifan lokal hanya menjadi kegiatan yang dilaksanakan masyarakat setempat tanpa dimaknai menjadi nilai pendidikan. Islam dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan, keduanya akan memiliki nilai jika saling

melengkapi satu sama lain. Untuk memahami agama dalam konteks kebudayaan, dalam hal ini adalah agama Islam, maka pengertian agama yang bersifat empirik atau bersifat historis sangat diperlukan. Agama memberikan arahan kepada manusia untuk mencapai puncak tujuan yang paling tinggi, yang di dalamnya mencakup aspek makna dan kekuatan (Liasari & Badrun, 2022, hlm. 31).

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan. Dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau Tradisi. Budaya dan praktik keagamaan umat Islam di Indonesia sangat kaya. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang sarat akan fenomena ketercerabutan, tradisi-tradisi khas Islam Nusantara harus dijaga dan dikuatkan (Arifah & Zaman, 2021, hlm. 73).

Antara agama dan budaya masing-masing memiliki wilayah indenpensi dan juga memiliki simbol serta nilai sendiri. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan memiliki simbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi perlu dibedakan dari keduanya, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan absolute. Sedangkan kebudayaan bersifat particular, relative dan temporer. Agama tanpa kebudayaan akan berkembang sebagai agama pribadi, tetapi jika tanpa kebudayaan agama hanya sebagai kolektivitas yang tidak mendapatkan tempat. Dengan demikian dialektika dan kebudayaan merupakan suatu keniscayaan. Agama memberikan warna atau spirit bagi kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberikan kekayaan kepada agama. Relasi antara agama dan budaya lokal dalam kajian antropologi agama diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Dalam teori ini, Islam sebagai agama dianggap penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat muslim. Ketika penganut agama secara produktif menempatkan kearifan lokal dan Islam secara bersama-sama dengan budaya, maka justru dapat mendorong ke arah kesatuan untuk menempatkan agama sebagai suatu yang suci. Sementara kearifan lokal menjadi sarana untuk menjembatani kepercayaan yang ada. Ini terjadi dalam praktik pendidikan yang mengedepankan pertautan antara agama dan tradisi, sehingga menghasilkan produktivitas dalam bentuk sosial. Pandangan keagamaan sesungguhnya dapat menjadi modal teologis-filosofis bagi berkembangnya kerukunan aktif di antara agama dan suku di tanah air. Kerukunan aktif tidak semata dimaknai sebagai hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi dan saling menghormati semata, tetapi juga pengakuan adanya kesetaraan dalam pengalaman dan pengamalan ajaran, adanya proses saling belajar untuk memperkaya pengalaman keagamaan masing-masing dengan tidak mengorbankan keyakinan (akidah) tiap-tiap individu. Modal agama tetap relevan dan signifikan serta berada dalam momentum yang tepat ketika perbedaan di negeri ini seringkali dianggap sebagai ancaman yang harus dimusnahkan daripada rahmat yang harus disyukuri dan aset bangsa serta wahana untuk menciptakan ruang dialog yang terus menerus

(Mukhtar et al., 2021, hlm. 55).

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran pada siswa agar mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting karena hal tersebut akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Namun, Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Hal yang akan penulis bahas dalam artikel ini adalah bagaimana menggabungkan pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal yang mana hal tersebut memerlukan pendekatan yang hati-hati dan strategis untuk memastikan bahwa keduanya saling melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Mengatasi permasalahan ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dan adaptif, melibatkan berbagai pihak, dan berfokus pada keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal. Pendekatan yang holistik dan inklusif dapat membantu memastikan bahwa integrasi ini dilakukan dengan cara yang bermanfaat dan harmonis bagi semua pihak yang terlibat.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Integrasi

Pengertian integrasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah proses penyatuan sesuatu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*to integrate*” yang memiliki arti “menggabungkan (sesuatu) sehingga menjadi bagian penuh dari sesuatu yang lain” atau “bercampur atau bersama sebagai satu kelompok”. Dengan demikian, integrasi adalah suatu proses untuk mengkombinasikan, menggabungkan atau menyatukan sesuatu dengan sesuatu komponen dengan komponen atau unsur lainnya sehingga menjadi sesuatu yang utuh atau bentuk lain yang lebih baik (Primawan & Roqib, 2024, hlm.12840).

Pengertian Integrasi Dalam Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga pendidikan lanjutan, harus dipastikan memberikan materi-materi ilmu pengetahuan yang ketat, misalnya, tafsir, hadits, fikih, dan sebagainya, dan pada saat yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dianut dari Barat. Hal ini menyiratkan bahwa mereka telah mengkoordinasikan ilmu pengetahuan dan agama. Bagaimanapun,

penggabungan ini biasanya diselesaikan dengan memberikan informasi yang ketat dan umum secara bersamaan tanpa terhubung satu sama lain, belum lagi diselesaikan di atas premis filosofis yang ditata. Jadi, pengaturan sains dan agama tidak memberikan pemahaman yang lengkap dan luas tentang pemahaman. Selain itu, pada kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering kali disampaikan oleh para pendidik atau pembicara yang membutuhkan pengalaman keislaman dan kekinian yang memadai (Nurainun & Anwar, 2023, hlm.697).

2. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya.² Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang social politik. Dengan syariat itu pula manusia akan terbebas dari peradaban yang gelap menuju cahaya keimanan (Muasmara & Ajmain, 2020, hlm.25).

Islam sebagai Rahmatan lil alamin, selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Pertikaian antara suku, ras dan agama dalam kehidupan manusia telah diperingatkan oleh Allah SWT dalam Firmannya 14 abad silam. Bayak sekali ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang pesannya berisi tentang ajakan kepada manusia (pemeluknya) untuk hidup secara berdampingan dengan suku, ras bahkan pemeluk agama lain. Kebiasaan secara turun temurun seperti tolong menolong, kerjasama dan persaudaraan yang terbungkus dalam budaya lokal (Saimima, 2023, hlm.119).

3. Pengertian Pendidikan

Proses kehidupan yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membangun peradaban bagi manusia. Dalam undang-undang Nomor 12 tahun 1954 berisikan mengenai tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Di Indonesia sendiri, diterangkan dalam undang-undang bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang dapat mensejahterakan masyarakat juga negaranya atau tanah ainya (Parhan et al., 2022, hlm.41).

Pendidikan adalah upaya sosial budaya manusia yang paling tua. Ketika manusia berkembang, memiliki keturunan dan memiliki keinginan agar keturunan tersebut memiliki apa yang sudah dimiliki manusia tersebut maka terjadilah proses komunikasi dan proses pendidikan. Dalam komunikasi tersebut, segala aspek kehidupan di wariskan ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, keturunan yang dihasilkan tidak saja memiliki berbagai warisan dari aspek fisik tetapi juga aspek intelektual, emosional, sikap, nurani, dan keterampilan. Melalui pendidikan terjadi proses pewarisan dan orangtua merasa yakin bahwa anaknya dapat melanjutkan kehidupan keluarga, dan masyarakat yakin bahwa anggota barunya dapat merumuskan keberlangsungan hidup kelompoknya.

Pendidikan yang digalakkan pada saat ini diharapkan mampu memberikan penyadaran dan kepekaan terhadap fenomena kehidupan yang

sedang terjadi dimasyarakat. Pendidikan memiliki kewajiban untuk mengantarkan manusia Indonesia memasuki masyarakat yang sedang mengalami perubahan secara cepat dalam berbagai sektor kehidupan. Menurut Buchori, pendidikan diharapkan mampu memperhatikan perubahan tata nilai yang terjadi dalam masyarakat. Sebabnya ialah karena dalam setiap ruang dan waktu salah satu aspek penting dalam kegiatan mendidik ialah membimbing pertumbuhan hati nurani setiap manusia. Pertumbuhan hati nurani dalam hal ini berkaitan erat dengan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai dan masalah internalisasi nilai-nilai. Dengan melibatkan diri dalam masalah perubahan tata nilai ini, maka pendidikan tidak hanya bertumpu pada lingkungan persekolahan, namun lingkungan rumah tangga atau keluarga juga memiliki peranan penting dalam mendidik dan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia (Nurlela, Abdul Rahman & Rifal, n.d, hlm. 47-48).

4. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau bisa disebut juga dengan pendidikan Islami. Maksudnya adalah pendidikan yang dikembangkan dari ajaran Islam serta nilai-nilai pokok yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Pengertian istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam, Islam berasal dari kata aslama yang berarti damai dan patuh. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai keislaman dalam rangka penyiapan anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami agar mampu menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan tujuan hidupnya untuk mencapai tujuan dunia akherat (Mayasari & Arifudin, 2023, hlm.50).

Pendidikan merupakan sebuah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien, istilah yang mudah diucapkan tetapi sulit didefinisikan. Pendidikan Agama hakekatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada diri manusia secara optimal. Pendidikan agama Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Sehingga secara sederhana hakekat pendidikan agama Islam merupakan proses mempersiapkan peserta didik melalui pengarahan dan pembimbingan potensi yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani agar terbentuk kepribadian yang Islami berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam (Shodiq, 2022, hlm.12366).

Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, taat beribadah, dan memiliki kesadaran sosial. Kebudayaan lokal juga berperan dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, seperti gotong royong, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai agama Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan adat istiadat dan norma yang berlaku di masyarakat lokal. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bisa berjalan seiring dengan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan menyeluruh yang bertujuan untuk membentuk

kepribadian individu agar mempunyai kesadaran beragama yang kuat. Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Islam diharapkan mampu mengedepankan nilai-nilai keberagaman, mengajarkan toleransi, dan menghargai keberagaman agama dan budaya. Penyediaan kapasitas guru yang berkualitas juga menjadi tantangan utama untuk memastikan kita memiliki tenaga kerja yang mampu menjawab tantangan global di dunia pendidikan (Irzan et al., 2024, hlm. 254).

Apabila ditinjau dari aspek pengalaman, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Ilmu pendidikan Islam merupakan studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai produk atau tujuan baik bersifat teoritis maupun teknis. Apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat kebudayaan bagi masyarakat. Sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Lebih dari itu, kebudayaan merupakan penopang daripada pembangunan. Meskipun pembangunan dapat saja mengabaikan kebudayaan, namun bagaimanapun kebudayaan akan mempengaruhi jalannya pembangunan (Imamah et al., 2022, hlm. 20).

Pendidikan Islam juga harus meningkatkan pengembangan *soft skill* seperti kreativitas, kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan *soft skill* lainnya. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penting untuk memahami keselarasan antara ilmu pengetahuan, budaya, dan Islam dalam pendidikan Islam guna menghasilkan generasi yang memadukan pemikiran dan nilai-nilai keilmuan. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan sadar dan pendidik (dewasa) bagi anak-anak yang masih dalam proses tumbuh kembang berdasarkan norma-norma Islam agar kepribadiannya menjadi kepribadian muslim (Shofyan, 2022, hlm. 130).

Tujuan pendidikan Islam baik di sekolah maupun di madrasah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tujuan menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, inovatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasidu al-khamsah*), sekunder (*hajiyat*), dan tersier (*tahsiniyat*). (Laili et al., 2021, hlm. 189) Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Adapun fungsi dari pendidikan agama Islam secara operasional adalah:

- a. Suatu alat yang berguna untuk menjaga dan menghubungkan nilai-nilai kebudayaan, tradisi, sosial, serta ide masyarakat.
- b. Suatu alat yang berfungsi untuk mengubah, mengembangkan, dan menginovasi. Upaya ini dilakukan melalui ilmu pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada peserta didik dan juga latihan agar mereka menjadi produktif dalam menemukan pola ekonomi dan sosial yang dinamis (Ariza & Tamrin, 2021, hlm. 47).

5. Materi PAI

Setelah adanya kurikulum berbasis moderasi beragama dan pendidik yang moderat dan toleran. Maka materi yang diajarkan juga harus berwawasan Islami wasathiyah dan dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang kontemporer. Materi PAI yang diajarkan juga harus berwawasan Islami wasathiyah dan dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang kontemporer. Dalam hal ini beberapa bentuk dari pengembangan materi PAI, seperti pendidikan karakter, Pendidikan anti korupsi, cinta tanah air menuju kepada skala nasional, radikalisme mengatasnamakan agama, perempuan, HAM menuju kepada skala internasional. Maka dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam maka harus disesuaikan dengan jenjang kependidikan, seperti tingkat SD berkaitan dengan *factual*, SMP dengan konseptual, SMA *procedural* dan perguruan tinggi mengenai peradaban global. Karena dalam hal ini harus bersifat diakronik yakni bergerak maju dan tidak berulang-ulang (Destriani, 2022, hlm. 652).

6. Pengertian Budaya

Budaya adalah pola nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang dibagikan oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Budaya meliputi segala aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, agama, seni, musik, makanan, pakaian, dan lain-lain. Budaya mencerminkan cara hidup manusia dan menjadi identitas bagi suatu kelompok atau masyarakat. Budaya juga dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan pembelajaran, sehingga terus berkembang dan mengalami perubahan seiring waktu (Hendra et al., 2023, hlm. 73).

Pengertian budaya menurut bahasa, Secara etimologis, kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “budh” yang memiliki arti “mengerti” atau “mengetahui”. Dalam bahasa Indonesia, kata “budaya” mengacu pada keseluruhan pola nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengertian budaya menurut bahasa adalah pola kehidupan yang berakar dari kearifan lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.

7. Makna Kearifan Lokal dan Ruang Lingkupnya

Makna dari kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai sebuah pondasi untuk terbentuknya jati diri bangsa secara nasional. Dengan kata lain, budaya suatu bangsa berakar pada kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak yang merupakan hasil dari penilaiannya terhadap objek dan peristiwa yang berlaku. Kemudian *local* memiliki arti setempat. Dengan demikian secara umum dapat dipahami bahwa

kearifan lokal merupakan ide atau hasil pemikiran dari suatu masyarakat setempat (local) yang bersifat baik, bijaksana, arif, serta dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sumarni dan Amirudin bahwa arti dari kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang digunakannya untuk bertahan hidup di lingkungan tertentu. Pengetahuan ini tidak terlepas dari kepercayaan yang mereka anut, tradisi, norma, mitos, maupun budaya yang dipercaya dalam jangka waktu lama.

Kearifan lokal berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan Islam yaitu proses pendewasaan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tantangan saat ini dan kedepan supaya mampu menempatkan pendidikan Islami sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Sebagai negara paling multikultural dan plural Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan. Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (Mutaqin et al., 2021, hlm. 41).

Eksistensi dari kearifan lokal ini harus tetap kokoh, tidak terkikis dan terganti oleh budaya luar. Maka untuk itu generasi muda harus dibekali dengan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang dimilikinya, salah satu caranya adalah dengan melibatkan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan kesiswaan lainnya.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis data deskriptif dari berbagai dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini didasarkan pada penelitian literatur dan kepustakaan. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan variabel penelitian di Google Scholar. Jurnal yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan kata kunci yang ditentukan. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan sebuah fenomena secara teoretis berdasarkan kajian-kajian kepustakaan dengan sumber data primer bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur (Destriani, 2022, hlm. 50-51). Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Imamah et al., 2022, hlm. 18). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti dengan mengungkapkan data dalam bentuk narasi dan penjelasan. Hasil penelitian ini memberikan perspektif dan pemahaman mendalam terhadap

topik yang diteliti, berdasarkan analisis dan sintesis dokumen-dokumen relevan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Islam berusaha untuk memberikan bekal ilmu agama kepada peserta didik agar memiliki kemauan semangat belajar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Sesuai dengan ajaran Islam, Bersikap Inklusif, Rasional dan Filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai pengembangan peserta dalam melakukan kegiatan Islami sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan serta menjalin harmonisasi keragaman agama dilingkungan Sekolah itu sendiri. Sehingga secara tidak langsung tidak ada diskriminasi antar kelompok agama peserta didik berusaha dalam mengembangkan kompetensi anak dalam rangka menerima setiap perbedaan dan mau belajar hidup dalam perbedaan.

Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, yang berarti ilmu pada dasarnya adalah satu. Kedua; pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang ada di madrasah perlu diintegrasikan dan diinterkoneksi agar ilmu yang didapat anak didik menjadi 'utuh'. Integrasi dan interkoneksi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum (materi/SK-KD), baik PAI maupun Sains. Ketiga; mata pelajaran PAI dikembangkan untuk menanamkan nilai spiritual dalam diri peserta didik yang dapat menjadi rambu-rambu normatif dari kajian ilmiah Sains/IPA. Sedangkan mata pelajaran Sains/IPA dikembangkan sebagai tinjauan ilmiah terhadap materi PAI yang sering bersifat normatif. Dengan begitu, pengembangan materi PAI MI dari perspektif integrasi interkoneksi adalah merekayasa pembelajaran agar dapat memadukan antara kebenaran agama dengan kebenaran empiris, serta mencari keterkaitan yang saling mempengaruhi antar materi/SK-KD dari mata pelajaran yang ada, melalui pengembangan silabus PAI MI.

Kurikulum pendidikan Islam terus menghadapi tantangan. Dalam institusi pendidikan pun harus dilakukan pembenahan. Baik dari sisi pendidik atau pun manajemen pendidikannya. Setiap pendidik agama Islam haruslah benar-benar menguasai ajaran agamanya dan metode-metode dalam mengajarkannya. Dan diharapkan pendidik juga mau mengembangkan kompetensi dirinya agar lebih baik lagi. Ada kesulitan dalam mengintegrasikan dua kutub paradigma ilmiah dualistik. Apabila kesemua ini bisa menerapkan setiap solusi dari tantangan-tantangan yang ada, maka pendidikan agama Islam akan lebih berkembang dan terciptalah masyarakat yang baik sesuai dengan budaya yang sang pencipta inginkan (Parhan et al., 2022).

a. Pengaruh Budaya Lokal terhadap Pendidikan Agama

Pengaruh budaya lokal terhadap pendidikan agama Islam sangat signifikan dalam membentuk praktik keagamaan yang kaya, unik, dan mendalam. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan pengaruh budaya lokal. Pengaruh budaya lokal terhadap pendidikan agama Islam signifikan dalam meningkatkan kualitas praktik keagamaan dan membentuk karakter siswa yang baik. Integrasi antara tradisi lokal dan ajaran agama dapat menciptakan

pendekatan yang unik dan kaya dalam pendidikan agama, asalkan dilakukan dengan cara yang harmonis dan tidak mengkompromi nilai-nilai dasar agama.

Pendidikan agama sebagai bagian integral dari pelebagaan sistem beragama dan berkeyakinan, diharapkan mampu memberi kontribusi positif untuk membangun akhlak beragama yang baik. Tapi, terkadang berubah menjadi bentuk lembaga doktrin keagamaan yang menganggap orang lain yang berbeda agama tidak mendapatkan keselamatan di hadapan Tuhan. Hal ini disebabkan karena agama dan budaya dipandang sebagai bagian yang sakral dan transenden. Sehingga apa saja yang berbeda dari pemahaman agama yang diyakininya menjadi salah dan tidak mempunyai kebenaran di dalamnya. Oleh karena itu, yang menjadi masalah terbesar dalam kehidupan beragama dewasa ini adalah ajaran suatu agama yang menempatkan posisi di tengahnya agama lain sebagai yang paling benar (truth claim) (Bayu, 2021, hlm. 174-174).

b. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Agama dan budaya lokal dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Agama tidak bisa diimplementasikan tanpa budaya, sementara pengembangan budaya harus dipandu oleh nilai-nilai agama. Pola relasi antara agama dan budaya lokal dapat sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, geografi, dan demografi wilayah tersebut (Ar et al., 2023, hlm. 3). Manusia yang sudah sejak dulu mempunyai keragaman kepercayaan membuat akulturasi melekat pada setiap lapisan manusia. Manusia yang hidup berkelompok tentu memiliki minat kepercayaan antara dirinya dengan penciptanya. Ajaran islam yang mengalami perkembangan yang signifikan dalam segala bidang selama bertahun-tahun membuat umat islam bangga dengan kejayaan yang selalu diraihnya (Hidayat et al., 2024).

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan kebudayaan lokal adalah usaha untuk menggabungkan nilai-nilai dan ajaran agama dengan praktik dan tradisi budaya yang dan menghargai identitas budaya mereka sambil memperdalam pemahaman agama mereka. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan kebudayaan lokal merupakan upaya untuk mengharmoniskan nilai-nilai agama dengan tradisi dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan adat istiadatnya, integrasi ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga relevan dan selaras dengan konteks budaya setempat.

Ketika agama masuk dalam wilayah kebudayaan, kemudian dianut oleh suatu masyarakat, maka agama akan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat tersebut. Agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajaran-ajarannya memiliki keselarasan dengan kebudayaan masyarakat tersebut.. (Liasari & Badrun, 2022, hlm. 32) Terjadinya integrasi antara Islam dan kebudayaan tentu

tidak terlepas dari interaksi yang terjadi secara intensif antara keduanya. Setelah Islam datang dengan membawa paham monoteisme, maka dengan perlahan kepercayaankepercayaan lokal yang telah ada terlebih dahulu akan terkikis. Sebelum datangnya Islam, masyarakat lokal yang masih meyakini adanya dewa-dewa mengekspresikannya dalam bentuk upacara keagamaan. Namun untuk saat ini, walaupun tradisi tersebut masih ada, isinya sudah hampir keseluruhan mengandung nilai Islam.

c. Tujuan Integrasi

Tujuan integrasi adalah untuk membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang terpadu terhadap kebudayaan lokal dan agama. Dengan begitu nilai-nilai spiritual (Islam) anak didik sebagai seorang muslim dapat dicapai secara utuh. Tujuan dari pelelaian ketegangan ini menunjukkan bahwa regulasi Islam dapat beradaptasi dan dinamis. Itu bisa menyesuaikan dengan keberadaan. Oleh karena itu, Islam akan tetap menjadi penting dalam situasi dan tempat tertentu. Berkaitan dengan Islam di Indonesia, perubahan ajaran yang tegas kepada masyarakat Indonesia dan adat istiadat serta wawasan masyarakat sekitar yang tidak berkuat dengan syariat merupakan tanda-tanda kelompok masyarakat Islam di Indonesia, yang dalam berbagai dialek disinggung sebagai Islam Integrasi pendidikan agama islam dengan kebudayaan lokal melibatkan proses menggabungkan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan praktik budaya setempat. tujuan dari integrasi ini adalah menciptakan keluarga yang harmonis, menghormati kedua aspek tersebut, dan memperkaya pengalaman pendidikan siswa pribumi. (Destriani, 2022, hlm. 656)

Melalui pendidikan Islam yang berbasis pada nilai budaya lokal diharapkan akan dapat membentuk karakter diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal memiliki sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar pada kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional. Motivasi dalam menggali berbagai kearifan lokal menjadi suatu isu sentral guna memulihkan identitas bangsa yang telah tergerus arus modernisasi dan globalisasi. Lebih spesifiknya karena adanya proses persilangan dialektis ataupun akulturasi dan transformasi budaya yang terus terjadi sebagai suatu dampak yang tidak dapat dielakkan dari perkembangan zaman.(Ariza & Tamrin, 2021, hlm. 46).

Adapun konsep dan tujuan integrasi sebagai berikut:

1. Pemahaman holistik

Integrasi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik, di mana siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara terpisah, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut bisa diterapkan dan dipahami dalam konteks kebudayaan lokal,

2. Harmonisasi nilai

Menciptakan keselarasan antara nilai-nilai islam dan tradisi budaya lokal sehingga keduanya saling mendukung dan memperkaya.

d. Langkah-Langkah Untuk Meningkatkan Integritas Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Lokal

Ada beberapa langkah yang bisa diambil yaitu:

1. Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama dan Budaya Lokal dalam Kurikulum
Pastikan nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Misalnya, dengan memasukkan materi tentang etika Islam, toleransi, dan pemahaman budaya lokal sebagai bagian dari mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler.
 2. Pelatihan dan Pengembangan Guru
Menyelenggarakan pelatihan untuk para guru agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya lokal secara efektif. Guru yang memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dapat memberikan contoh nyata kepada siswa.
 3. Memperkuat Kegiatan Ekstrakurikuler
Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya lokal, seperti seni tradisional, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas lokal.
 4. Kerjasama dengan Tokoh Masyarakat dan Agama
Melibatkan tokoh masyarakat dan agama dalam kegiatan pendidikan, seperti ceramah, diskusi, atau kegiatan sosial yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama dan budaya lokal.
 5. Penggunaan Media yang Mendukung
Menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti video, cerita, dan permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai agama dan budaya lokal. Ini bisa membantu siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.
 6. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif
Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, atau studi kasus yang menekankan penerapan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.
 7. Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif
Ciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Ini bisa dilakukan dengan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan gotong royong yang diajarkan dalam agama Islam dan budaya lokal.
 8. Evaluasi dan Pemantauan Berkala
Lakukan evaluasi berkala terhadap program pendidikan yang telah dijalankan untuk memastikan nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal benar-benar terintegrasi dengan baik dan efektif dalam proses pembelajaran.
Melalui langkah-langkah ini, pendidikan agama Islam dan budaya lokal dapat diperkuat sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
- e. Tantangan Proses Integrasi
- Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebudayaan lokal menghadapi berbagai hambatan yang bisa bersifat kompleks dan beragam. Terkadang ada perbedaan interpretasi antara nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal yang

mungkin menimbulkan konflik. Adapun beberapa hambatan utama dalam proses integrasi ini adalah:

1. Perbedaan Nilai Dan Keyakinan: Salah satu hambatan utama adalah adanya perbedaan nilai dan keyakinan antara ajaran agama Islam dan beberapa elemen kebudayaan lokal. Beberapa praktik budaya lokal mungkin dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti ritual atau tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan syariah. Hal ini dapat memicu ketegangan dan resistensi terhadap upaya integrasi.
2. Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan: Kurangnya pemahaman dan pengetahuan baik dari pendidik PAI maupun masyarakat tentang kebudayaan lokal dapat menjadi penghalang. Sebaliknya, kurangnya pemahaman masyarakat lokal tentang ajaran Islam yang inklusif terhadap budaya setempat juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan resistensi.
3. Stereotip dan Prasangka: Hambatan lain adalah adanya stereotip atau prasangka terhadap kebudayaan lokal yang dianggap kurang islami atau tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini bisa menyebabkan penolakan terhadap kebudayaan lokal dalam pembelajaran PAI.
4. Kurangnya Materi dan Metode yang Relevan: Seringkali, materi dan metode pembelajaran PAI kurang memperhatikan konteks budaya lokal. Hal ini dapat menghambat integrasi karena materi yang diajarkan dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat setempat.
5. Pendekatan Pendidikan yang Dogmatis: Pendekatan pendidikan yang terlalu dogmatis dan kaku dalam mengajarkan PAI dapat mengabaikan pentingnya konteks lokal dan keunikan budaya setempat. Pendidikan yang kurang fleksibel dalam mengakomodasi kearifan lokal dapat membuat proses integrasi tidak efektif.
6. Resistensi dari Kelompok Konservatif: Beberapa kelompok konservatif mungkin menentang integrasi PAI dengan kebudayaan lokal karena khawatir akan terjadinya penyimpangan dari ajaran agama. Mereka mungkin melihat upaya integrasi sebagai bentuk sinkretisme atau pengikisan kemurnian ajaran agama.
7. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Institusi: Kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah, atau organisasi keagamaan juga menjadi hambatan. Ini mencakup kurangnya pelatihan bagi guru, minimnya sumber daya yang mendukung integrasi, dan kurangnya kebijakan yang mendorong kolaborasi antara pendidikan agama dan budaya lokal.
8. Krisis Identitas di Kalangan Muda: Generasi muda sering kali menghadapi krisis identitas, terutama di daerah yang mengalami modernisasi cepat. Mereka mungkin merasa terpecah antara memeluk identitas budaya lokal dan agama, atau memilih salah satunya. Ini dapat menghambat integrasi PAI dan budaya lokal yang idealnya saling melengkapi.
9. Dominasi Budaya Global: Pengaruh budaya global dan modernisasi dapat menjadi tantangan tersendiri. Budaya lokal mungkin dianggap kuno atau tidak relevan di tengah gempuran budaya populer global yang lebih menarik bagi generasi muda. Hal ini dapat mengurangi minat terhadap integrasi budaya

lokal dengan PAI.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, dialog antara berbagai pihak terkait, dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai keberagaman dalam bingkai ajaran Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebudayaan lokal.

f. Solusi dari Tantangan Integrasi

Untuk mengatasi tantangan integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebudayaan lokal, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah:

1. Pengembangan Panduan Modul Pembelajaran

Buatlah panduan modul pembelajaran yang spesifik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi PAI. Hal ini akan membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

2. Pelatihan Workshop bagi Guru.

Lakukan pelatihan workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran PAI. Kerjasama dengan lembaga budaya dan akademisi dapat meningkatkan efektivitas pelatihan ini.

3. Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual

Buatlah bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal. Contohnya, menggunakan falsafah adat setempat sebagai pengantar materi atau mencontohkan tradisi setempat yang relevan dalam pembahasan zakat dan harta.

4. Partisipasi Masyarakat

Dorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses integrasi kearifan lokal dalam PAI. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program yang melibatkan masyarakat langsung dalam desain dan implementasi kurikulum.

5. Manfaatkan Teknologi Digital

Manfaatkan teknologi digital untuk mendistribusikan bahan ajar kontekstual dan memfasilitasi interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat. Platform online dapat digunakan untuk berbagi informasi dan sumber daya edukatif yang relevan dengan kebudayaan lokal

6. Sinergi Kebijakan dari Pemerintah, Sekolah, dan Lembaga Terkait

Pastikan ada sinergi kebijakan yang kuat dari pemerintah, sekolah, dan lembaga terkait untuk mendukung proses integrasi kearifan lokal dalam PAI. Hal ini termasuk dalam hal infrastruktur, sumber daya manusia, dan dukungan finansial..

7. Diskusi Terbuka dengan Peserta Didik

Lakukan diskusi terbuka dengan peserta didik untuk memastikan bahwa integrasi kearifan lokal tidak mengurangi makna ajaran agama. Melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dapat membantu menyeimbangkan antara nilai-nilai lokal dan esensi ajaran agama.

8. Optimalisasi Peran Sekolah dan Tokoh Adat Setempat

Optimalisasi peran sekolah dan tokoh adat setempat dalam mengintegrasikan

kearifan lokal dalam PAI. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.

g. Peran Komunitas dan Stakeholder pada Upaya Meningkatkan Integritas

1. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan agama Islam dengan kebudayaan lokal. Ini mencakup penyusunan kurikulum yang memasukkan aspek budaya lokal dalam pendidikan agama, serta memberikan fasilitas, dukungan finansial, dan sumber daya lain untuk sekolah atau lembaga pendidikan yang mengimplementasikan program integrasi ini. Pemerintah juga dapat memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik agar siap mengajar dengan pendekatan yang mengintegrasikan kedua elemen tersebut.

2. Lembaga Pendidikan (Sekolah dan Madrasah)

Lembaga pendidikan berperan dalam mengadopsi dan mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kebudayaan lokal. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya setempat dan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif untuk Sekolah dan madrasah, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya dan agama, serta mendorong siswa untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka sendiri dalam kerangka ajaran Islam.

3. Guru dan Pendidik

Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran agama Islam dengan konteks budaya lokal. Mereka harus memahami nilai-nilai budaya setempat dan mengintegrasikannya ke dalam pengajaran agama Islam. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual, yang mencerminkan integrasi antara agama dan budaya. Ini termasuk penggunaan cerita rakyat, musik, seni, dan praktik budaya lainnya yang relevan dengan ajaran Islam.

4. Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar di rumah dengan memperkenalkan nilai-nilai agama Islam yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal. Mereka dapat menjadi contoh dan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bagaimana praktik agama dapat dijalankan dalam konteks budaya mereka. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan integrasi pendidikan agama dan budaya lokal, seperti peringatan hari besar keagamaan atau acara budaya, dapat memperkuat proses pembelajaran dan membangun kesadaran budaya.

5. Tokoh Agama dan Budaya

Tokoh agama dan budaya memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pencerahan kepada masyarakat tentang pentingnya integrasi ini. Mereka dapat menjadi narasumber yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat dipadukan dengan kebudayaan lokal. Mereka berperan

sebagai panutan dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang bersinergi dengan budaya lokal, sehingga dapat menginspirasi masyarakat untuk menghargai dan menerapkan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

6. Komunitas Lokal

Komunitas lokal berperan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari serta memperkenalkannya kepada generasi muda. Komunitas dapat berpartisipasi aktif dalam program-program pendidikan yang mempromosikan integrasi agama dan budaya lokal, misalnya dengan menyelenggarakan acara-acara lokal yang melibatkan unsur pendidikan dan keagamaan.

7. Organisasi Masyarakat Sipil dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Organisasi ini berperan dalam mempromosikan dan mengadvokasi pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dan kebudayaan lokal. Mereka dapat menyelenggarakan kampanye, seminar, dan lokakarya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Menyediakan dukungan teknis, sumber daya, dan pelatihan bagi pendidik dan masyarakat untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam mengimplementasikan integrasi ini.

8. Media dan Teknologi

Media dan platform teknologi memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan edukasi mengenai manfaat integrasi ini kepada khalayak luas. Mereka dapat memproduksi konten yang menarik dan edukatif, yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Media digital dan teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya lokal yang diintegrasikan dengan ajaran agama, misalnya melalui aplikasi pendidikan, video, atau platform pembelajaran daring.

9. Akademisi dan Peneliti

Akademisi dan peneliti memiliki peran dalam melakukan penelitian tentang efektivitas integrasi ini, dampaknya terhadap masyarakat, dan cara-cara terbaik untuk mengoptimalkan implementasinya. Mereka dapat mengembangkan teori dan metode pembelajaran baru yang mendukung integrasi pendidikan agama Islam dan budaya lokal, serta mengevaluasi keberhasilan program yang sudah ada.

Integrasi ini memerlukan kolaborasi yang erat dan berkesinambungan antara semua pihak untuk menciptakan pendidikan yang efektif dan relevan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

h. Manfaat Integrasi

Integrasi agama Islam dan kebudayaan lokal memiliki berbagai manfaat, antara lain:

1. Peningkatan Penerimaan Agama di Masyarakat Lokal

Integrasi ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal karena disampaikan dalam bentuk yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan mereka. Pendekatan ini sering kali lebih efektif dalam

mengkomunikasikan nilai-nilai agama dibandingkan dengan pendekatan yang terkesan asing atau memaksakan.

2. Pelestarian Kebudayaan Lokal

Alih-alih menghapus atau mengganti kebudayaan lokal, Islam dapat berfungsi sebagai penyeimbang yang memelihara tradisi-tradisi setempat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan kebudayaan lokal tetap hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan agama.

3. Penguatan Identitas dan Persatuan

Integrasi ini membantu membentuk identitas yang unik dan kuat, di mana masyarakat dapat merasa bangga dengan warisan budaya mereka sekaligus menjalankan ajaran agama Islam. Ini dapat memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di dalam komunitas, mengurangi potensi konflik budaya atau agama.

4. Pengayaan Praktek Keagamaan

Integrasi ini memungkinkan terciptanya berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang lebih kaya dan beragam. Misalnya, penggunaan seni, musik, tarian, dan bahasa lokal dalam praktik ibadah atau perayaan keagamaan dapat memperdalam makna dan pengalaman spiritual bagi masyarakat.

5. Adaptasi dengan Perubahan Sosial

Dengan mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal, masyarakat dapat lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Integrasi ini menciptakan dinamika yang memungkinkan penyesuaian tanpa kehilangan esensi dasar ajaran Islam.

6. Memperkuat Dakwah dan Pendidikan Islam

Penyampaian ajaran Islam melalui budaya lokal, seperti melalui cerita rakyat, lagu tradisional, atau upacara adat, dapat memperkuat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Ini mempermudah pemahaman nilai-nilai Islam, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di lingkungan budaya tersebut.

7. Mengurangi Konflik Sosial dan Agama

Integrasi antara agama dan budaya lokal dapat mengurangi potensi konflik antara kelompok yang berbeda pandangan atau latar belakang. Dengan menghargai dan menghormati budaya setempat, Islam dapat memperlihatkan wajah yang ramah, inklusif, dan harmonis, sehingga mengurangi resistensi atau prasangka negatif terhadap agama.

8. Pengayaan Praktek Keagamaan

Integrasi ini memungkinkan terciptanya berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang lebih kaya dan beragam. Misalnya, penggunaan seni, musik, tarian, dan bahasa lokal dalam praktik ibadah atau perayaan keagamaan dapat memperdalam makna dan pengalaman spiritual bagi masyarakat.

9. Adaptasi dengan Perubahan Sosial

Dengan mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal, masyarakat dapat lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Integrasi ini menciptakan dinamika yang memungkinkan penyesuaian tanpa kehilangan esensi dasar ajaran Islam.

10. Memperkuat Dakwah dan Pendidikan Islam

Penyampaian ajaran Islam melalui budaya lokal, seperti melalui cerita rakyat, lagu tradisional, atau upacara adat, dapat memperkuat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Ini mempermudah pemahaman nilai-nilai Islam, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di lingkungan budaya tersebut.

11. Mengurangi Konflik Sosial dan Agama

Integrasi antara agama dan budaya lokal dapat mengurangi potensi konflik antara kelompok yang berbeda pandangan atau latar belakang. Dengan menghargai dan menghormati budaya setempat, Islam dapat memperlihatkan wajah yang ramah, inklusif, dan harmonis, sehingga mengurangi resistensi atau prasangka negatif terhadap agama.

i. Dampak Integrasi terhadap Siswa

Integrasi dalam pendidikan, terutama integrasi agama dan budaya, dapat memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan sikap siswa. Berikut beberapa cara integrasi ini mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap agama dan budaya:

1. Peningkatan Pemahaman tentang Keberagaman

Dengan mengintegrasikan elemen-elemen agama dan budaya dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih peka dan memahami berbagai keyakinan serta nilai-nilai budaya yang berbeda. Ini dapat meningkatkan wawasan mereka tentang keragaman dan toleransi, mengajarkan mereka bahwa setiap agama dan budaya memiliki kontribusi penting dalam masyarakat.

2. Membangun Sikap Toleransi dan Mengurangi Diskriminasi

Saat siswa belajar tentang berbagai agama dan budaya secara bersamaan, mereka lebih cenderung mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati. Integrasi ini membantu siswa menghindari stereotip dan prasangka, serta mengurangi kemungkinan diskriminasi antar kelompok agama atau budaya.

3. Penguatan Identitas Diri

Mengintegrasikan agama dan budaya dalam kurikulum juga bisa membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai identitas mereka sendiri. Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama dan budaya mereka sendiri lebih mungkin merasa percaya diri dan nyaman dalam lingkungan yang beragam.

4. Peningkatan Pemahaman Kritis

Dengan adanya integrasi agama dan budaya, siswa diajak untuk berpikir secara kritis tentang berbagai isu sosial, moral, dan spiritual. Mereka akan belajar bagaimana menyelaraskan keyakinan pribadi mereka dengan dunia yang semakin global dan plural, serta melihat bagaimana agama dan budaya dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengembangan Keterampilan Sosial

Integrasi ini juga mengajarkan siswa keterampilan sosial yang penting, seperti dialog antaragama dan antarbudaya. Mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan cara yang penuh rasa hormat dan saling menghargai.

6. Meningkatkan Rasa Solidaritas dan Harmoni Sosial

Dengan memahami nilai-nilai universal yang terdapat dalam berbagai agama dan budaya, siswa lebih cenderung merasa terhubung dengan orang lain, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Ini meningkatkan rasa solidaritas dan harmoni sosial di antara siswa, serta dalam komunitas yang lebih luas.

Secara keseluruhan, integrasi ini menciptakan harmoni antara ajaran agama dan realitas kehidupan masyarakat, memperkuat jati diri komunitas, dan memperkaya pengalaman spiritual umat. Integrasi pendidikan agama Islam dan budaya lokal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sudah waktunya lagi pendidikan agama Islam dibalut dengan seni dan budaya agar segala sesuatu yang sudah ada (warisan leluhur) tersebut tidak hanya menjadi cerita dan sejarah. Pendidikan yang terbalut dengan seni budaya akan menumbuhkan proses yang kreatif serta inovatif, terlebih pemaknaan akan nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh seorang pendidik. misalnya kaitannya dengan penyampaian materi ajar, guna mencetak manusia-manusia yang memiliki akhlak baik, berbudi luhur, berkarakter serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupannya. (Mariani, 2021)

Pendidikan dan kebudayaan tidak akan pernah bisa dilepaskan karena keduanya memiliki korelasi dan kontribusi yang kuat, baik kontribusi seni budaya untuk pendidikan maupun kontribusi pendidikan untuk lahirnya sebuah seni budaya. Budaya sendiri dibentuk dari hasil interaksi sosial masyarakat, di dalamnya mencakup pendidikan. Artinya seni budaya juga merupakan dasar terbentuknya kepribadian manusia. Sama halnya dengan pendidikan yang membentuk karakter maupun kepribadian seseorang, terlebih pendidikan agama Islam.

Dari korelasi dan kontribusi antara pendidikan dan seni budaya, sudah sepatutnya pembelajaran PAI membawa unsur seni dan budaya, guna memperlancarkan proses pembelajaran, semisal dengan mengembangkan konsep gerakan reform, pendidikan seni untuk apresiasi, konsep pembentukan konsepsi, pertumbuhan mental dan kreatifitas, seni sebagai keindahan, dan seni sebagai imitasi. Apresiasi yang baik terhadap seni akan menjadikan seseorang peka terhadap nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai lainnya baik yang kasat mata maupun tidak kasat mata. Darinya, proses pembelajaran PAI akan lebih kreatif, inovatif, indah dan menyenangkan, dikarenakan pembelajaran PAI tersebut bernilai estetik, tentunya tidak luput dari tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

Kearifan lokal memiliki ciri bernilai baik, ditanam dan dianut di masyarakat serta mampu berdiri sendiri tanpa melakukan integrasi budaya luar karena menurutnya kearifan lokal muncul dari norma, adat, kepercayaan dan segala hal yang dijalankan oleh masyarakat di dalam suatu wilayah. Penelitian

(Nurasiah et al., 2022) menjelaskan kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai upaya pelestarian budaya, hal itu dapat memberikan efek dalam pembelajaran dimana pelajar dapat aktif dalam mengembangkan kapasitas keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk meneladani serta membangun negara dan pemerintahan menjadi lebih baik. (Salim et al., 2023)

E. Simpulan

Integrasi pendidikan agama Islam dan kebudayaan lokal adalah pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal seperti norma, tradisi dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Integrasi ini dapat membantu anak-anak menjadi lebih patuh pada adat dan ajaran Islam. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia lainnya dan alam sekitar, sambil tetap menjaga tradisi dan budaya lokal. Integrasi juga dapat membantu peserta didik membentuk akhlak yang baik kepada Allah dan sesama manusia. Dengan integrasi yang baik, pendidikan agama Islam dapat menguatkan nilai-nilai budaya lokal dan sebaliknya, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan kebudayaan lokal bagi peserta didik adalah bahwa pendekatan ini memberikan banyak manfaat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan diri mereka. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya mereka, sehingga ajaran agama menjadi lebih mudah diterima, relevan, dan aplikatif. Dengan menggabungkan pendidikan agama dengan unsur-unsur budaya lokal, peserta didik dapat menghargai warisan budaya mereka sendiri sambil memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Hal ini memperkuat identitas mereka sebagai individu yang religius sekaligus berakar pada budaya lokal. Selain itu, integrasi ini membantu mengembangkan sikap toleransi, rasa persatuan, dan solidaritas dengan orang lain, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat harmoni sosial.

REFERENSI

- Ar, N. W., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Fungsionalisasi Budaya lokal sebagai Alternatif sarana Dakwah di Era Digital. *SHOUTIKA*, 3(1), 1–10.
- Arifah, D. N., & Zaman, B. (2021). Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(1), Article 1.
- Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 4(2). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2926>
- Bayu, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Pembelajaran Budaya. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 170–190.
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664.
- Febriyanto, B., & Supriatna, M. (2023). Mudun Lemah: Integrasi Nilai Tanggung Jawab Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5349>
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82.
- Hidayat, R. A., Askamiliati, P. R., Wijayanti, S. N., Salsabila, S. D., Sufa, S. V., Pratiwi, S., Faizin, Wulandari, P. N., Sari, R. Y., Rizki, M., Majid, S. I., Ismariy, M. N. K. A., Noorhawa, T., Fatmawati, A., Saputri, N. A., & Yulianti, V. I. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/890>
- Imamah, Y. H., Sugiran, Aripin, & Hidayat, N. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP. *JURNAL MUBTADIIN*, 8(01), Article 01. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/171>
- Irzan, I., Askar, A., & Pettalongi, A. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma dan Solusi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 253–258.
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam dengan budaya di pulau Jawa. *Jurnal Sosbum Insentif*, 4(2), 137–144.
- Liasari, D., & Badrun, B. (2022). Integrasi Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Kesenian Wayang. *Local History & Heritage*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.325>
- Mariani, N. (2021). Upaya Meningkatkan Nilai Estetika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), Article 1.

AL-IJTIMA'I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411

- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi islam dan budaya nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125.
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzab: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(1), 43.
- Mutaqin, M. Z., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kearifan Lokal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 9(1). <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/488/0>
- Nurainun, N., & Anwar, A. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 696–707.
- Nurlela, Abdul Rahman & Rifal. (n.d.). *Integasi Islam dan Budaya Lokal dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue) | AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*. Retrieved August 26, 2024, from <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/414>
- Parhan, M., Syafitri, R., Rahmananda, S. S., & Aurora, M. E. S. (2022). KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN NASIONAL SEBAGAI UPAYA MENGHINDARI DIKOTOMI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.266>
- Primawan, D. P., & Roqib, M. (2024). Tantangan Akademik dan Teologis Integrasi Islam, Sains dan Budaya Nusantara. *Journal on Education*, 6(2), 12838–12846.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3885>
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willya, E., Mubarok, A. Z. S., Rasyid, A. F., & Yusuf, N. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>
- Shodiq, W. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Kepramukaan Golongan Pramuka Penegak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12364–12369. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4426>

AL-IJTIMA'I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411

Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–140.